

Penerapan Teori Penetrasi Sosial pada Media Sosial: Pengaruh Pengungkapan Jati Diri melalui TikTok terhadap Penilaian Sosial

Anggi Aldila Safitri¹, Anissa Rahmadhany², Dr. Irwansyah³

- ¹ Anggi Aldila Safitri (Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik, Universitas Indonesia)
anggi.aldila@ui.ac.id
- ² Anissa Rahmadhany (Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik, Universitas Indonesia)
anissa.rahmadhany@ui.ac.id
- ³ Irwansyah (Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik, Universitas Indonesia)
irwansyah09@ui.ac.id

ABSTRACT

The use of social media is increasing in line with increasingly rapid technological development. Social media users come from various backgrounds, age, and gender. Social Media is currently on the rise in Indonesia, one of which is the TikTok. Through this application user can share short-form videos that can be accompanied by music, writings, and other images. At the beginning of its appearance, applications Cover a lot of display motion video accompanied by music, as time goes by the use of the app TikTok is growing not only to share videos but also use it as a media to share information. From the general information in the form of tips and knowledge, until not a bit of information that is the personal affairs of the user. TikTok become one of the media that people used to do self disclosure. And there is impact in community when people use TikTok for self disclosure.

Keywords: Social Penetration Theory; Self-Disclosure; Social Media; Personal Information; TikTok; Social Assesment

ABSTRAK

Penggunaan media sosial saat ini semakin meningkat seiring dengan perkembangan teknologi yang semakin cepat. Para pengguna media sosial berasal dari berbagai kalangan, usia, maupun jenis kelamin. Media sosial yang saat ini sedang naik daun di Indonesia salah satunya adalah TikTok. Melalui aplikasi ini para penggunanya dapat membagikan video berdurasi pendek yang dapat disertai musik, tulisan, maupun gambar lainnya. Pada awal kemunculannya, aplikasi TikTok banyak menampilkan video gerakan yang diiringi dengan musik, seiring berjalannya waktu penggunaan aplikasi TikTok semakin berkembang tidak hanya untuk berbagi video namun juga banyak yang menggunakannya sebagai media berbagi informasi. Dari informasi umum yang berupa tips maupun pengetahuan, hingga tidak sedikit informasi yang merupakan urusan pribadi sang pengguna. TikTok menjadi salah satu media yang digunakan untuk pengukapan jati diri seseorang. Dan ada dampak yang timbul di masyarakat dari pengungkapan jati diri seseorang melalui TikTok.

Kata Kunci: Teori Penetrasi Sosial; Pengungkapan Diri; Sosial Media; Informasi Pribadi; TikTok; Penilaian Sosial

1. Latar Belakang

Pada zaman saat ini, teknologi berkembang begitu pesatnya. Kemanjauan teknologi beriringan juga dengan kemajuan internet dalam kehidupan manusia. Begitu

pula dengan media dalam komunikasi yang berbasis internet, terus berkembang dalam melengkapi kehidupan manusia, menjadi bagian penting bagi manusia dalam melakukan komunikasi dan interaksi. Jika

kita melihat zaman dahulu, kita dapat melihat perubahan pesat dalam hal media dan komunikasi. Dahulu sebuah komunikasi hanya bisa dilakukan secara tidak langsung dan tidak *real time*, hari ini komunikasi dapat dilakukan dengan mudah melalui jaringan internet.

Secara global, Indonesia menduduki peringkat ketiga sebagai negara dengan jumlah pertumbuhan pengguna internet tertinggi, setelah India dan China (Hootsuite & We Are Social, 2020). Seiring dengan perkembangan teknologi internet dan media komunikasi yang berkembang dengan berbasis internet, memberikan masyarakat pilihan dalam menggunakan maupun mengakses sebuah media. Alasan ini pula yang menjadi faktor perkembangan media sosial yang semakin cepat dari hari ke hari.

Salah satu media sosial yang saat ini sedang naik daun di Indonesia sendiri, adalah aplikasi TikTok. Pada awal kemunculannya TikTok ini merupakan aplikasi yang dapat membagikan video dalam durasi pendek (15 detik) yang berisi sebuah gerakan tarian yang diiringi musik, juga digunakan oleh musisi sebagai media promosi atas karyanya dengan cara menampilkan cuplikan video maupun lirik pada TikTok. Namun seiring berkembangnya waktu, TikTok semakin terkenal dengan konten yang menghadirkan pengguna dalam menampilkan kehidupan maupun informasi pribadi yang ditampilkan dalam video durasi pendek. Belakangan video yang terkenal (*viral*) di aplikasi TikTok berisi tentang curahan hati dari pengguna yang diposting dengan iringan lagu dan kata. Tidak jarang juga video yang ditampilkan merupakan sindiran dan juga masalah pribadi yang dimaksud untuk menyinggung orang lainnya.

Dalam penelitian kali ini, peneliti melihat bagaimana sebuah aplikasi media sosial yakni TikTok mengalami pergeseran dalam penggunaannya, yang awal mulanya sebagai media berbagi video dan promosi bagi musisi dalam mempromosikan

lagunya menjadi media sebagai tempat menyampaikan curahan hati maupun masalah pribadi pengguna. Jika melihat fenomena ini, dapat dilihat jika TikTok menjadi salah satu media yang digunakan seseorang dalam mengungkap jati diri mereka (*self disclosure theory*) kepada pengguna TikTok lainnya untuk mendapatkan perhatian dari pengguna TikTok lainnya. Pada kesempatan kali ini juga peneliti mencoba untuk menunjukkan perbedaan dari penelitian sebelumnya yang menunjukkan pengaruh aplikasi TikTok dalam pengungkapan jati diri, penelitian kali ini akan memfokuskan pada penilaian sosial yang menjadi dampak dari pengungkapan jati diri seseorang menggunakan TikTok dengan pembatasan penilaian baik-buruk.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Teori Penetrasi Sosial

Proses pengembangan keintiman yang lebih dalam dengan orang lain melalui saling keterbukaan dan merupakan bentuk lain dari keterbukaan terhadap yang lainnya, definisi menurut (Griffin, 2018) untuk Teori Penetrasi Sosial. Teori ini berpendapat bahwa setiap orang memiliki suatu sistem yang sangat terorganisir mengenai informasi yang diketahui oleh diri mereka sendiri dan orang lain (Littlejohn, 2017). Menurut (Altman and Taylor, 1973; Taylor, 1968; Taylor and Altman, 1975; Shaw and Costanzo, 1982) teori penetrasi sosial dikembangkan untuk menjelaskan evolusi hubungan interpersonal. Hubungan ini dapat berkembang semakin dalam dan semakin percaya secara bertahap seiring dengan waktu yang digunakan untuk memperkenalkan diri lebih dalam atas satu sama lain. Dikatakan teori ini juga cocok dengan pengungkapan diri dengan dinamika penguatan, dengan demikian ketika orang-orang menerima penguatan positif dari dia atau dia akan mengungkapkan lebih banyak tentang dirinya/dirinya sendiri, terutama mengenai pribadi atau benda intim (Taylor and Altman, 1975). Proses ini akan meningkat

jika kedua belah pihak merasakan hal positif dari hubungan yang dibangun. Pada akhirnya akan menghasilkan keinginan yang lebih besar untuk dapat mengetahui/mengenal seseorang lebih dalam hingga mencapai inti dari kepribadian seseorang.

Teori Sosial Penetrasi ini juga disebut dengan Teori Bawang, dimana setiap lapisannya menggambarkan waktu dan tingkat kedalaman/keintiman. Altman dan Taylor mengilustrasikan sebuah bawang yang memiliki banyak lapisan sebagai struktur kepribadian seseorang. Lapisan paling luar sebuah bawang jika dikupas maka akan ditemukan lapisan lain di dalamnya dan begitu seterusnya. Lapisan terluar kepribadian tersebut mencakup segudang detail dari seseorang dapat diakses oleh publik yang melihat.

2.2 Self Disclosure (Pengungkapan Diri)

Pertukaran sosial adalah kondisi saat seseorang menghitung nilai keseluruhan dari sebuah hubungan yang terjalin dengan pengurangan dari pengorbanan yang diberikan terhadap penghargaan yang diterima (Monge dan Contractor, 2003). Teori ini juga dikembangkan oleh beberapa tokoh yang berasal dari bidang berbeda, antara lain psikolog John Thibaut dan Harlod Kelley (1959), sosiolog George Homans (1961), Richard Emerson (1962), dan Peter Blau (1964). Berdasarkan teori ini, kita dapat melihat ke dalam hubungan pertukaran dengan orang lain yang terjadi karena adanya imbalan yang diperoleh. Dapat dikatakan dari suatu hubungan pertukaran yang kita jalin dengan orang lain, akan ada imbalan yang dihasilkan untuk kita sebagai pelaku hubungan tersebut. Teori pertukaran sosial dapat dikatakan serupa dengan Teori pembelajaran sosial dimana hubungan antara perilaku dengan lingkungan saling mempengaruhi (reciprocal). Karena pada umumnya lingkungan kita terdiri atas orang-orang lain, maka kita dan orang-orang lain tersebut yang ada dalam lingkungan dipandang memiliki perilaku yang saling

mempengaruhi dalam hubungan makhluk sosial, yang mengandung unsur imbalan, pengorbanan dan nilai keuntungan.

Imbalan dapat diartikan sebagai segala hal yang diperoleh dari adanya sebuah pengorbanan, sedangkan pengorbanan sendiri merupakan semua hal yang dihindarkan, dan keuntungan adalah imbalan dikurang pengorbanan. Jadi dalam perilaku sosial terjadi sebuah proses pertukaran antara paling sedikit dua orang dengan berdasarkan hasil perhitungan untung dan rugi. Sebagai contoh, pola-pola perilaku di tempat kerja, asmara, pernikahan, pertemanan dan persahabatan – hanya akan langgeng jikalau semua pihak yang terlibat merasa diuntungkan. Dari sini dapat dilihat jika perilaku seseorang merupakan hasil dari sebuah perhitungannya sendiri, dimana perilaku yang ditampilkan yang memberikan keuntungan, sebaliknya jika merugikan maka perilaku tersebut tidak akan ditampilkan.

Menurut Altman dan Taylor (West & Turner, 2014), self disclosure yang masuk dalam teori penetrasi sosial meliputi tiga tahap yaitu orientasi atau orientation stage, pertukaran peninjauan afektif atau exploratory affective exchange, serta pertukaran afektif atau exploratory exchange stage.

2.3 Media Sosial

Disampaikan oleh (AM Kaplan & Haenlein, 2010) media sosial adalah sekelompok aplikasi berbasis internet yang dibangun diatas dasar ideologis dan teknologi Web 2.0, yang memungkinkan pengguna untuk melakukan pembuatan dan pertukaran konten. Menurut Andlika (2019) media sosial merupakan *platform* yang memungkinkan penggunaanya untuk merepresentasikan dirinya dengan berbagi, melakukan interaksi, berkomunikasi dengan pengguna lainnya, dan membentuk ikatan sosial secara virtual dengan menggunakan internet.

Masih menurut Kaplan dan Haenlein (2010) media sosial merupakan aplikasi berbasis internet yang dibangun di atas landasan ideologis dan teknis Web 2.0, hal tersebut memberikan kemungkinan adanya penciptaan dan pertukaran konten yang produksi oleh user atau pengguna, bergerak cepat dan kuat (Whiting & Williams, 2013 dalam Andlika, 2019). Antony Mayfield (2008) berpendapat jika media sosial adalah media yang memudahkan penggunaannya untuk berpartisipasi, berbagi serta menciptakan peran, khususnya pada blog, jejaring sosial, wiki/ensiklopedia *online*, forum-forum maya, termasuk juga virtual worlds (dengan avatar/karakter 3D). Diutarakan oleh Kotler & Keller, ada 3 *platform* utama yang dimiliki oleh media sosial, diantaranya:

1. Online Communities and Forum
2. Blogs
3. Social Networks

Sedangkan beberapa karakteristik yang ada pada media sosial, antara lain: partisipasi aktif yang memungkinkan pengguna lain untuk kontribusi dan memberikan umpan balik dari pengguna yang memiliki ketertarikan, keterbukaan, percakapan dua arah, komunitas, dan keterhubungan.

2.4 TikTok

TikTok merupakan aplikasi jejaring sosial yang memungkinkan penggunaannya untuk berbagi video pendek menyanyi maupun menari. TikTok merupakan penggabungan dari dua aplikasi sebelumnya yaitu Douyin dan Musically. Di negara asalnya (China), aplikasi TikTok ini dikenal dengan nama Douyin. Secara resmi aplikasi TikTok diluncurkan pada September 2016. Pada saat menciptakan TikTok sang pendiri aplikasi ini, Zhang Yimin memiliki misi untuk merekam dan menyajikan kreativitas serta momen berharga dari seluruh penjuru dunia melalui ponsel. TikTok pada pembuatannya adalah

sebuah aplikasi yang cocok untuk generasi kekinian dalam membuat video pendek yang unik dengan cepat dan mudah. Kemudahan yang disajikan juga ketika penggunaan ingin membagikan video yang telah mereka buat kepada teman maupun seluruh dunia. TikTok kini menjadi salah satu media sosial dimana banyak video viral yang berasal dari aplikasi ini.

Di Indonesia, TikTok sempat mengalami masa pemblokiran dan pemantauan sejak 3 Juli 2018. Namun dengan memenuhi 9 dari 10 syarat yang diberikan Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo), pada 3 Juli 2018 TikTok mulai diizinkan lagi di Indonesia, dan sejak saat itu aplikasi TikTok mengalami peningkatan jumlah pengguna. Dilansir dari Statista (Juni.2020) jumlah pengguna TikTok di Indonesia mencapai 30,7 juta pengguna. Dari angka tersebut menempatkan Indonesia sebagai negara keempat dengan pengguna TikTok tertinggi di dunia, menyusul India di peringkat pertama, Amerika Serikat, dan Brasil.



Sumber:

<https://databoks.katadata.co.id>

Kemudian dari sumber berbeda menurut hasil riset yang dirilis oleh perusahaan Sensor Tower, pada bulan Agustus 2020 TikTok yang merupakan aplikasi non-game, berhasil menggaet sebanyak 63,3 juta pengguna baru. Hasil tersebut dilihat dari total pengunduh pada perangkat iOS maupun Android. Dilihat dari angka yang disebutkan sebelumnya, ada peningkatan sebesar 1,6% untuk jumlah pengunduh baru aplikasi TikTok pada periode yang sama di tahun sebelumnya. Untuk Indonesia sendiri masih menurut sumber yang sama, termasuk negara yang memberikan persentase tinggi yaitu 11% dari total unduhan TikTok.

Dengan semakin banyak dan maraknya media sosial yang ada khususnya di Indonesia, seperti Facebook, Instagram, Twitter, dsb, TikTok juga menjadi pilihan bagi pengguna media sosial untuk dapat berinteraksi dan berbagi. Selain itu juga semakin banyak orang yang dapat terhubung melalui media sosial dan merasakan kemudahan dalam mendapatkan informasi tertentu, terkait produk maupun individu. Hal ini tidak lepas dari penggunaan media sosial yang luas dan bebas. TikTok menjadi salah satu media sosial yang digunakan oleh penggunanya untuk mengekspresikan diri maupun keadaan hati pengguna dalam bentuk video berdurasi singkat yang disertai dengan musik maupun tulisan.

2.5 Media Sosial dan Self Disclosure

Secara sederhana, pengungkapan diri menggambarkan keputusan sengaja seseorang untuk mengungkapkan informasi pribadi kepada orang lain (Bazarova & Choi, 2014; Jourard, 1971). Pada situs media sosial, pengguna memiliki pilihan untuk membuat dan menampilkan informasi menjadi publik, artinya profil dan kiriman mereka dapat dilihat oleh siapa saja yang tertarik untuk mengikutinya, atau pribadi, yang mencakup pengguna atau pengikut yang disetujui. Selain itu, jaringan pribadi pengikut pengguna sebagian besar terdiri dari keluarga dan teman, kenalan, dan bahkan beberapa orang asing jauh yang diketahui oleh relasi (Gilbert & Karahalios, 2009).

Karena struktur jaringan, satu pengguna bertindak sebagai "jembatan" antara dua orang lainnya, menghubungkan jaringan dari banyak individu (Rainie & Wellman, 2012). Dengan demikian, penting untuk memahami seberapa dekat jaringan pengguna TikTok karena lebih banyak informasi yang diungkapkan dengan lebih banyak kepercayaan pada pengikut.

Derlega dan Grzelak (1979) mengusulkan teori fungsional

pengungkapan diri, yang menggambarkan tujuan atau motif pengungkapan subjektif yang diikuti seseorang. Motif ini dipisahkan menjadi lima kategori: validasi sosial, ekspresi diri, relasional, pengembangan, klarifikasi identitas, dan kontrol sosial.

2.6 Penilaian Sosial

Teori penilaian sosial atau disebut juga judgement theory adalah teori yang memberikan perhatian tentang bagaimana orang memberikan penilaian tentang segala hal, bisa berupa informasi ataupun pernyataan yang didengarnya. Pada awal penelitiannya Muzafer sheriff yang menyusun teori penilaian sosial ini berupaya memperkirakan bagaimana orang menilai pesan dan penilaian yang dibuat tersebut dapat mempengaruhi sistem kepercayaan yang sudah dimiliki sebelumnya (Morissan, 2010).

Penilaian adalah alih bahasa dari istilah assessmen. Menurut Buana (2005) penilaian dapat didefinisikan sebagai kegiatan menentukan nilai suatu objek, seperti baik- buruk, efektif tidak efektif, berhasil-tidak berhasil, dan semacamnya sesuai kriteria atau tolak ukur yang telah ditetapkan sebelumnya. Penilaian adalah merupakan kegiatan untuk mengetahui apakah suatu program yang telah dilaksanakan telah berhasil dan efisien. Sudijono (2005) mengatakan penilaian itu berarti menilai sesuatu, berbeda dengan menilai yaitu: mengambil keputusan terhadap sesuatu dengan berdasarkan pada ukuran baik atau buruk, sehat atau sakit, pandai atau bodoh dan sebagainya. Penilaian sendiri menurut Buana (2005) terdiri dari empat unsur pokok yaitu: objek yang dinilai, criteria tolak ukur, data tentang objek yang akan dinilai, dan pertimbangan keputusan.

3. Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan peneliti pada kesempatan kali ini adalah dengan

menggunakan metode penelitian kualitatif. Seperti dikatakan oleh Bogdan & Taylor (1975) metode kualitatif merupakan salah satu prosedur penelitian yang dapat menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari objek sebuah penelitian (Moleong, 1991). Sedangkan menurut Sugiyono (2013) metode kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi objek alamiah yang alamiah dan memposisikan peneliti sebagai instrumen kunci. Lebih lanjut penelitian dilakukan dengan melakukan analisis isi terhadap jurnal maupun artikel yang menjadi acuan peneliti dalam melakukan penelitian ini.

Analisis isi merupakan metode yang digunakan untuk menyimpulkan data yang didapat dengan melakukan identifikasi terhadap berbagai karakteristik khusus secara objektif dan sistematis (Holsti, 1969).

4. Hasil dan Diskusi

Muncul dengan nama Douyin (bahasa Mandarin) aplikasi ini berkembang pesat dan dicintai oleh banyak pengguna media sosial membuat ByteDance melebarkan sayapnya dan membuat nama baru pada aplikasinya, yakni TikTok (bahasa Inggris) versi Indonesia. Aplikasi ini merupakan aplikasi yang juga ditujukan kepada pengguna media sosial lainnya, bukan hanya untuk diri sendiri. TikTok merupakan aplikasi yang memiliki banyak spesial efek atau *filter* yang membuat penggunaannya dengan mudah bisa membuat video keren dan dapat diperlihatkan dan dibagikan kepada teman – teman dan pengguna aplikasi TikTok lainnya.

Aplikasi sosial yang berupa video pendek ini didukung dan diiringi oleh pilihan musik yang beragam, membuat para pengguna tertarik untuk dapat membuat video dengan tarian, gaya bebas, dan masih banyak lagi sehingga mendorong kreativitas penggunaannya menjadi tenaga ahli konten. TikTok sendiri tujuannya adalah berusaha untuk memberdayakan lebih banyak jiwa kreatif para kaum

milineal agar menjadi bagian dari revolusi konten. Seperti pada penjelasan sebelumnya, ada tiga contoh kasus yang menjadi pembahasan peneliti. Yang pertama video seorang pria yang sedang melakukan joget seperti di tempat dugem namun menggunakan mukena diiringi musik DJ di Baturaja, Kabupaten Ogan Komering Ulu, Sumatera Selatan. Video ini dianggap oleh netizen atau masyarakat sebagai salah satu perbuatan dalam penistaan agama. Dimana mukena yang digunakan adalah pakaian/alat ibadah dari agama Islam yang disalah gunakan pemakaiannya. Dan lebih parahnya lagi video tersebut disebarluaskan dengan sengaja. Akibat dari video yang diunggahnya, pria yang ada dalam video tersebut, yang juga sebagai pembuat serta penyebar ditetapkan menjadi tersangka dan dijerat Pasal 28 ayat (2) jo. 45A ayat (2) UU RI Nomor 19 Tahun 2016 perubahan atas UU RI Nomor 11 tahun 2008 tentang ITE dan atau 156a KUHP, dengan ancaman hukuman pidana paling lama enam tahun penjara.

Contoh yang kedua, yaitu kejadian di Palembang. Contoh yang kedua, yaitu kejadian di Palembang. TikTok ternyata menjadi media yang menarik bagi 3 orang remaja untuk melakukan perekaman video saat mereka sedang mempermainkan gerakan sholat menjadi joget dangdut berjudul Aisyah ku jatuh cinta pada Jamilah. Miris, kreasi TikTok yang mempermainkan gerakan sholat terjadi di dalam Masjid (palembang.tribunnews.com.2018). Selain dua peristiwa tersebut, sebenarnya masih ada lagi momen TikTok serupa yang memiliki konten tidak layak karena melanggar batasan nilai dan norma yang berlaku di Indonesia serta menyangkut tentang agama.

Dalam analisa ini peneliti menggunakan teori Pengungkapan Diri. Berdasarkan teori ini dan dikaitkan dengan dua contoh kasus yang terjadi sebagai sisi negatif dari penggunaan aplikasi TikTok, ternyata beberapa orang remaja yang

merupakan penggunaanya ternyata melakukan pengungkapan diri dengan memberikan informasi mengenai diri mereka melalui aplikasi TikTok dan diunggah ke dalam media sosial. Dari video yang dibuat dan disebar, dapat dilihat jika mereka ingin membagikan hasil kreatifitas mereka yang merupakan ekspresi dari perasaan.

Remaja menurut ahli yang bernama Retnowati (Andina, 2010:124) remaja yang tidak berhasil memenuhi tugas perkembangannya, cenderung berperilaku negatif. Tidak sedikit penelitian yang mengatakan bahwa remaja yang kurang maupun tidak mendapatkan pembelajaran serta pengasuhan yang tepat, akan lebih mudah mengalami masa-masa penyelewengan dalam menemukan jati diri mereka. Remaja sendiri saat ini perlu mendapatkan perhatian bimbingan dari lingkungan sekitar. Banyaknya ide dan kreativitas dari remaja harus diarahkan khususnya oleh orang tua. Karena saat ini yang terjadi pun dari kurangnya pengawasan orang tua adalah banyaknya hal negatif yang dilakukan oleh anak. Di sisi lain. Remaja memiliki rasa keingintahuan yang besar.

Bellak menekankan pengaruh tekanan media terhadap perkembangan remaja. Bahkan dapat menimbulkan konflik pada diri seorang remaja, yang dapat disebabkan karena kteknologi baru membawa kapasitas intelektual, tekanan informasi dan harapan-harapan baru. Dilengkapi oleh pendapat (Fuhrmann, 1990) keadaan stres, kesedihan, kecemasan, kesepian, keraguan pada diri remaja menjadi faktor yang membuat mereka berani mengambil resiko dengan melakukan perbuatan tidak baik (kenakalan). Disimpulkan oleh Fuhrmann, ketidakmampuan remaja mengelola emosinya itulah yang pada akhirnya mendorong mereka untuk melakukan perilaku menyimpang.

Dan dilihat dari para ahli di bidang Psikologi Komunikasi, setiap orang memiliki alasannya tersendiri dalam dan

menggunakan media sosial. Pengungkapan diri dari pada para pengguna TikTok tampak dari kreasi video serta musik yang mereka buat. Dari banyaknya video yang dibuat lebih banyak mengungkapkan perasaan pribadi dan Informasi yang sedang dilakukan oleh pengguna TikTok.

Contoh terakhir dari kejadian yang belum lama terjadi dalam TikTok adalah video tentang seorang wanita yang memamerkan kehidupan pribadi bersama teman-temannya saat sedang bercengkrama dan berkumpul di sebuah mol yang mereka anggap mewah. Dalam video tersebut para pelaku di dalam video menunjukkan serta menyindir para pengguna lainnya yang melihat video mereka sebagai orang yang tidak setaraf dengan mereka. Dari unggahan yang dilakukan oleh akun tersebut dapat dilihat reaksi masyarakat yang memberikan penilaian terhadap sang wanita dan juga isi perkataan di dalam video nya untuk mencari sensasi agar semua orang memberikan perhatiannya kepada akun tersebut, dalam bahasa masa kini disebut sebagai panjat sosial untuk menambah jumlah pengikutnya. Dari video yang diunggah dan tersebar dapat dilihat jika pengungkapan diri yang dilakukan oleh mereka melalui TikTok memiliki dampak penilaian buruk terhadap individu yang ada di dalamnya.

Dari contoh kasus yang ada, dapat dianalisis bahwa pengguna TikTok ingin menunjukkan eksistensi keberadaan diri kepada orang lain. Bahwa yang mengetahui hal tersebut bukan hanya pengguna TikTok saja namun para pemilik media sosial dapat menyaksikan kreasi yang mereka buat dikarenakan hasil unggahan di TikTok dapat dibagikan melalui akun media sosial lainnya seperti Instagram.

Melalui Johari Window dapat dianalisis bahwa semua yang ditampilkan melalui TikTok dikategorikan sebagai *open area*. Setiap orang yang membuat video kreasinya menampilkan segala hal yang seharusnya menjadi sesuatu sensitif menjadi tidak terbuka. Contohnya baik pada kasus pertama maupun kedua. Setiap

orang mengetahui bahwa mukenah fungsi utamanya adalah sebagai perangkat untuk beribadah. Oleh karena itu, tidak boleh dimainkan seperti itu. Contoh lainnya pada kasus kedua, dimana sholat merupakan hal yang sakral untuk dilakukan salah satu umat beragama di Indonesia (Islam), namun tiga orang remaja menjadikannya sebagai bahan candaan dan menjadikannya parodi untuk TikTok. Pelaku TikTok dalam kasus kedua tersebut dapat digolongkan dalam *blind area* atau daerah buta (kuadran 2), sebuah dimensi lain. Perilaku, perasaan, dan motivasi yang diketahui oleh orang lain, tetapi tidak diketahui oleh diri sendiri ada pada daerah (rujukan) ini. Bila berada dalam daerah ini, terjalannya komunikasi yang baik akan cukup sulit. Komunikasi sendiri menuntut adanya keterbukaan dari diri sendiri dan orang lain yang terlibat dalam proses komunikasi, dan hal ini tidak akan berhasil jika dari individu sendiri tidak memahami dirinya sendiri. Sebagai penikmat hasil dari video TikTok terkadang kita tidak mengetahui motif dari pelakunya. Ini terjadi karena adanya area tersembunyi / tertutup (kuadran 3). Sedangkan daerah ini merujuk kepada perilaku, perasaan, dan motivasi yang diketahui oleh diri sendiri, tetapi tidak diketahui oleh orang lain dalam hal ini penikmat video TikTok.

5. Kesimpulan

5.1 Kesimpulan

Pengungkapan jati diri seseorang saat ini tidak hanya dilakukan secara langsung dengan tatap muka ataupun dengan perbincangan secara langsung. Pada hari ini orang dapat memilih dimana dan kepada siapa dia akan mengungkapkan jati dirinya. Internet memberikan kemudahan dalam hal berkomunikasi dan berinteraksi sesama manusia. Sosial media yang dalam penggunaannya menggunakan teknologi internet menjadi salah satu alternatif sebagai media pengungkapan jati diri bagi penggunanya. TikTok merupakan

salah satu media sosial yang dapat memberikan ruang bagi penggunanya untuk dapat mengungkapkan jati diri mereka agar lebih dikenal maupun mendapat perhatian dari pengguna lainnya. Dengan menampilkan video berdurasi singkat disertai narasi pendek dan musik di video, membuat para pengguna lain tertarik untuk mengetahui siapa dan apa yang ingin disampaikan atau ditujukan sang pengguna TikTok lainnya.

Hanya saja pada saat sekarang ini TikTok mengalami perubahan fungsi (disfungsional) yang awalnya merupakan media hiburan berbagi video pendek dan cover lagu yang disertai dengan gerakan tarian menjadi sebuah ajang bagi sebagian orang untuk menggunakannya dalam pengungkapan jati diri mereka. Dan hasil dari pengungkapan jati diri yang dilakukan melalui TikTok bernilai tidak baik, hal ini ditunjukkan dari banyaknya unggahan yang beredar hanya menjadi sensasi semata dan mendapatkan penilaian sosial yang tidak baik. Dengan melihat dampak dari pengungkapan jati diri yang tidak bernilai baik ini, dikhawatirkan akan menjadi sebuah kebiasaan baru dan budaya yang dianggap biasa bagi kalangan muda maupun pengguna media sosial lainnya.

5.2 Saran

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif analisis isi yang melihat teori penilaian sosial terbatas hanya pada baik dan buruk. Selanjutnya, penelitian dapat dikembangkan lebih jauh dengan menerapkan teori penetrasi sosial dikaitkan dengan teori penilaian sosial ini dengan menggunakan metode kuantitatif yang melibatkan secara langsung pengguna maupun penikmat TikTok untuk mendapatkan hasil yang lebih baik.

Daftar Pustaka

Aji, Wisnu Nugroho. 2018. *APLIKASI TIK TOK SEBAGAI MEDIA*

PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

Baack, Donald, Christine Fogliasso and James Harris. 2000. The Personal Impact of Ethical Decisions: A Social Penetration Theory. <https://www.jstor.org/stable/25074265>

Gear, Coutney. 2018. INSTAGRAM AND SNAPCHAT: PRIVACY AND SELF DISCLOSURE

Griffin, Em, Andrew Ledbetter, Glenn Sparks. 2014. A First Look at Communication Theory

Kietzmann, J. H., Hermkens, K., McCarthy, I. P., & Silvestre, B. S. (2011). Social media? Get serious! Understanding the functional building blocks of social media. *Business Horizons*, 54(3), 241–251. doi:10.1016/j.bushor.2011.01.005

Littlejohn, Stephen W, Karen A. Foss, John G. Oetzel. Theories of Human Communities

Prasetio, T. 2018. Pengaruh Aplikasi TikTok Terhadap Pengungkapan Diri Penggunanya di Media Sosial Instagram.

Forest. Amanda L, Joanne V. Wood. 2012. When Social Networking Is Not Working: Individuals With Low Self-Esteem Recognize but Do Not Reap the Benefits of Self-Disclosure on Facebook. <https://www.jstor.org/stable/41441787>

Repository.usu.ac.id>bitstream

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Taddicken, M. (2014). The ‘privacy paradox’ in the social web: The

impact of privacy concerns, individual characteristics, and the perceived social relevance on different forms of self-disclosure. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 19(2), 248-273.

Velasco, Javier-Martin. 2013. EXPLORING SELF DISCLOSURE IN ONLINE SOCIAL NETWORKS

<https://pendidikan.co.id/pengertian-media-sosial-karakteristik-fungsi-jenis-dan-dampaknya>

<https://kumparan.com/berita-hari-ini/ini-asal-muasal-TikTok-yang-kini-mendunia-1ss18QadAEN/full>

<https://www.tagar.id/sejarah-dan-fakta-tentang-aplikasi-TikTok>

<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/07/06/negara-pengguna-TikTok-terbesar-indonesia-bukan-yang-pertama#>

<http://blog.unnes.ac.id/sakapleng/2015/11/14/teori-pertukaran-sosial-social-exchange-theory>

<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/07/06/negara-pengguna-TikTok-terbesar-indonesia-bukan-yang-pertama#>

<https://tekno.kompas.com/read/2018/07/10/17090067/blokir-dicabut-tik-tok-sudah-bisa-digunakan-lagi-di-indonesia>